Jurnal Pena Edukasi ISSN 2407-0769 (cetak)
Vol. 13, No. 3, Jun 2026, hlm. 111 – 119 ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Hani[1], Sarnely Uge[1]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
e-mail: hanibastian659@email.com

Abstract: Bullying remains a persistent problem in elementary schools that threatens the psychological, social, and academic development of children, while teachers are often the closest and most strategic agents able to prevent it. This study aims to describe the role of elementary school teachers in preventing bullying behavior through the implementation of character education. A literature study method was used, in which relevant national journal articles published within the last five years (2021–2026) were identified and selected based on their relevance to the topic, before being analyzed thematically. The results show that teachers play a multidimensional role as moral guides, role models, supervisors, and mediators who internalize character values such as empathy, responsibility, honesty, tolerance, and assertive communication into daily classroom practice. Teachers prevent bullying through curriculum integration, exemplary behavior, consistent classroom rules, cooperative learning, and collaboration with parents, while also building an anti-bullying classroom culture through habituation and positive reinforcement. However, teachers still face challenges such as limited time, insufficient training in handling bullying cases, and the influence of the home and digital environment. This study concludes that character education carried out consistently by teachers is an important preventive strategy in creating a safe, inclusive, and bullying-free elementary school environment.

Keywords: bullying prevention; character education; elementary school; teacher's role.

Abstrak: Perilaku *bullying* masih menjadi persoalan serius di sekolah dasar yang mengancam perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak, sementara guru merupakan pihak yang paling dekat dan berpotensi besar dalam melakukan pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sekolah dasar dalam mencegah perilaku bullying melalui penerapan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengidentifikasi dan menyeleksi artikel jurnal nasional yang relevan, dengan penekanan pada publikasi lima tahun terakhir (2021–2026), untuk kemudian dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran multidimensional sebagai pembimbing moral, teladan perilaku, pengawas, dan mediator yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan komunikasi asertif ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru mencegah bullying melalui integrasi kurikulum, keteladanan, penegakan aturan kelas secara konsisten, pembelajaran kooperatif, serta kolaborasi dengan orang tua, sekaligus membangun budaya kelas anti-bullying melalui pembiasaan dan penguatan positif. Namun demikian, guru masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, minimnya pelatihan penanganan kasus bullying, serta pengaruh lingkungan rumah dan digital. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan guru secara konsisten merupakan strategi preventif yang efektif dalam mewujudkan lingkungan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*

Kata kunci: *bullying*; pendidikan karakter; peran guru; sekolah dasar.

Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional
Diajukan: 19 Maret 2026; Direvisi: 8 Juni 2026; Diterima: 9 Juni 2026

Jurnal Pena Edukasi ISSN 2407-0769 (cetak)
Vol. 13, No. 3, Jun 2026, hlm. 111 – 119 ISSN 2549-4694 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JPE

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu persoalan pendidikan yang semakin memprihatinkan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Perilaku ini mencakup tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang dianggap lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying (Puryati et al., 2025). Data Pusiknas Bareskrim Polri (2025) mencatat lonjakan laporan kasus perundungan dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, dengan tingkat kerentanan tertinggi justru berada pada jenjang sekolah dasar, yaitu sebesar 26 persen, diikuti sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Bullying yang terjadi pada usia sekolah dasar memberikan dampak yang tidak dapat dianggap ringan, mengingat anak pada rentang usia ini berada pada tahap perkembangan psikologis dan sosial yang masih rentan. Perilaku perundungan dapat mengganggu kenyamanan belajar, hubungan sosial, dan perkembangan karakter siswa, sehingga pencegahan sejak dini menjadi kebutuhan penting (Permatasari et al., 2025). Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa kelas atas sekolah dasar sekalipun masih mengalami bullying baik secara fisik maupun verbal, sehingga penanganan sejak dini menjadi kebutuhan yang mendesak (Silitonga, 2025).

Berdasarkan data dan fenomena tersebut, permasalahan mendasar yang muncul adalah belum optimalnya upaya pencegahan bullying di jenjang sekolah dasar, khususnya terkait peran konkret yang dapat dimainkan oleh guru dalam proses tersebut. Meskipun guru diyakini memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa, pemahaman mengenai bagaimana peran tersebut dapat diwujudkan secara sistematis melalui pendidikan karakter masih belum terumuskan secara jelas, sehingga banyak sekolah dasar yang belum memiliki acuan praktis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan *bullying*.

Di antara berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan, guru menempati posisi yang strategis dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar. Berbeda dengan jenjang yang lebih tinggi, guru kelas di sekolah dasar berinteraksi secara intensif dan hampir sepanjang hari dengan peserta didiknya, sehingga memiliki peluang besar untuk mengamati, membina, dan membentuk karakter siswa secara langsung (Firmansyah, 2021). Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya dapat menjadi contoh bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Silitonga, 2025).

Salah satu pendekatan yang dipandang penting dalam mencegah bullying adalah penguatan pendidikan karakter, yaitu upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral agar dipahami, dihayati, dan diwujudkan siswa dalam perilaku sehari-hari (Yudianto & Fauziati, 2021). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten melalui pembelajaran dan pembiasaan dapat memperkuat perilaku positif, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan siswa untuk membangun hubungan yang saling menghargai (Aminah et al., 2022; Permatasari et al., 2025).

Berbagai kajian terdahulu telah menyoroti keterkaitan antara peran guru dan pendidikan karakter dalam konteks pencegahan perilaku menyimpang di sekolah. Firmansyah (2021) menekankan

bahwa kedekatan interaksi guru kelas dengan siswa sekolah dasar menjadi modal penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter positif siswa. Nisma & Nelliraharti (2024) juga menegaskan bahwa guru memiliki peran langsung dalam mengatasi kasus bullying di sekolah dasar melalui pendekatan personal terhadap pelaku maupun korban. Sementara itu, Silitonga (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi bagian penting dalam upaya mengatasi bullying di sekolah dasar. Permatasari et al. (2025) juga menempatkan peran guru dan pendidikan karakter sebagai unsur penting dalam pencegahan dan penanganan bullying. Di sisi lain, Adiyono et al.(2022) serta Dewi & Maknun (2023) telah mengulas peran guru dan urgensi pendidikan karakter dalam konteks siswa sekolah dasar. Kajian-kajian tersebut menjadi dasar untuk menyusun sintesis yang lebih terarah mengenai peran guru dalam mencegah bullying melalui pendidikan karakter.

Kebaruan *novelty* dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan secara khusus peran guru sekolah dasar dan pendidikan karakter sebagai satu kesatuan strategi pencegahan *bullying*, yang selama ini masih jarang dikaji secara terpadu dalam satu kajian sintesis literatur. Namun demikian, sebagian kajian membahas peran guru, pendidikan karakter, atau penanganan bullying secara terpisah. Oleh karena itu, sintesis yang secara khusus menghubungkan peran guru sekolah dasar dengan pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan bullying masih perlu dikembangkan melalui kajian literatur yang terarah (Adiyono, et al., 2022; Dewi & Maknun, 2023).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh meningkatnya angka kasus bullying di jenjang sekolah dasar sebagaimana tercermin dalam data Pusiknas Bareskrim Polri (2025), serta dampak psikologis dan sosial jangka panjang yang dapat ditimbulkan bagi korban. Tanpa adanya sintesis pengetahuan yang jelas mengenai peran guru dalam pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan, risiko keberlanjutan kasus bullying di sekolah dasar dikhawatirkan akan terus meningkat, sehingga kajian ini menjadi penting untuk segera dilakukan guna memberikan acuan praktis bagi guru dan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sekolah dasar dalam mencegah perilaku bullying melalui penerapan pendidikan karakter berdasarkan sintesis berbagai kajian literatur yang relevan, sekaligus mengidentifikasi strategi, tantangan, dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai acuan praktis bagi guru dan sekolah dasar dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari bullying.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengkajian, analisis, dan sintesis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema peran guru, pendidikan karakter, dan pencegahan bullying di sekolah dasar.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional yang terbit dalam kurun lima tahun terakhir (2021–2026), serta satu sumber resmi pemerintah yang digunakan untuk mendukung data kasus perundungan. Penelusuran dilakukan melalui basis data

akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal pendidikan lainnya. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian dengan topik peran guru, bullying, pendidikan karakter, dan sekolah dasar. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi "peran guru", "*bullying*", "pendidikan karakter", dan "sekolah dasar".

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi artikel yang relevan dengan topik penelitian, seleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, fokus kajian, serta kredibilitas sumber, dan dokumentasi artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk selanjutnya dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik-naratif, yang meliputi pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap setiap sumber literatur, pengelompokan temuan ke dalam tema yang saling berkaitan (hakikat bullying, landasan pendidikan karakter, peran guru, strategi implementasi, tantangan, dan rekomendasi), serta penyusunan sintesis naratif yang menggambarkan pemahaman holistik mengenai peran guru sekolah dasar dalam mencegah perilaku bullying melalui pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur, kajian ini menemukan beberapa tema utama yang saling berkaitan, yaitu hakikat bullying dan kerentanan siswa sekolah dasar, landasan konseptual pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan, peran guru dalam mencegah bullying melalui pendidikan karakter, strategi dan praktik guru di kelas, tantangan implementasi, serta rekomendasi bagi guru dan sekolah dasar. Uraian selengkapnya disajikan pada bagian berikut.

Hakikat *Bullying* dan Kerentanan Siswa Sekolah Dasar

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi individu yang dianggap lemah, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun cyberbullying. Perilaku ini tidak dapat dipandang sebagai dinamika pergaulan biasa, melainkan sebagai persoalan struktural dalam lingkungan pendidikan yang memerlukan intervensi sistematis (Puryati et al., 2025).

Data yang dihimpun Pusiknas Bareskrim Polri (2025) menunjukkan bahwa jenjang sekolah dasar justru menjadi jenjang dengan tingkat kerentanan *bullying* tertinggi dibandingkan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa kelas atas sekolah dasar mengalami bullying baik secara fisik maupun verbal, dengan guru menggunakan berbagai strategi seperti nasihat, teguran, dan hukuman yang mendidik untuk mengatasinya (Silitonga, 2025).

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang masih sangat bergantung pada arahan orang dewasa di sekitarnya, sehingga dampak bullying pada usia ini perlu mendapat perhatian serius. Dampak tersebut dapat mengganggu kenyamanan belajar, hubungan sosial, dan perkembangan karakter siswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya kehadiran figur guru sebagai orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan siswa untuk melakukan pencegahan sejak dini

(Permatasari et al., 2025).

Kajian pada sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa memperkuat pemahaman mengenai wujud *bullying* tersebut dengan mengidentifikasi tiga bentuk utama, yaitu bullying fisik seperti memukul dan mendorong, bullying verbal seperti mengejek dan mencemooh nama orang tua, serta *bullying* relasional berupa pengucilan kelompok terhadap siswa yang dianggap berbeda. Penelitian tersebut juga mengungkap bahwa kerentanan siswa terhadap bullying dipengaruhi oleh pola asuh keluarga yang otoriter atau keras, iklim sekolah yang kurang nyaman, pergaulan teman sebaya yang buruk, serta pengaruh tontonan media yang memuat unsur kekerasan (Amri et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial anak.

Landasan Konseptual Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar, sistematis, dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Yudianto & Fauziati, 2021). Dalam konteks sekolah dasar, penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa (Aminah et al., 2022).

Sejumlah nilai karakter memiliki keterkaitan langsung dengan pencegahan bullying. Empati, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan toleransi dapat membantu siswa membangun hubungan sosial yang lebih positif dan mengurangi kecenderungan melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Penanaman nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari antara guru dan siswa (Aminah et al., 2022; Silitonga, 2025).

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan moral individu, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi preventif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung. Efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta budaya sekolah (Permatasari et al., 2025; Wahyuni et al., 2025).

Peran Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying melalui Pendidikan Karakter

Sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memiliki peran yang multidimensional dalam mencegah *bullying*, yaitu sebagai teladan perilaku, pembimbing moral, pengawas, mediator, sekaligus fasilitator penanaman nilai karakter (Permatasari et al., 2025).

Pertama, guru berperan sebagai teladan atau role model karena siswa sekolah dasar cenderung memperhatikan sikap, tutur kata, dan cara berinteraksi yang ditunjukkan gurunya dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Guru yang bersikap adil, menghargai perbedaan, serta tegas terhadap tindakan *bullying* dapat membantu membangun budaya saling menghormati di sekolah (Silitonga, 2025; Permatasari et al., 2025).

Kedua, guru berperan sebagai pembimbing moral dan mediator yang menasihati, mengarahkan, serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak *bullying* bagi semua pihak, baik

pelaku, korban, maupun saksi. Peran ini dilakukan melalui bimbingan klasikal maupun individual, termasuk memanggil siswa yang terlibat untuk menceritakan kejadian dan memberikan pembinaan (Permatasari et al., 2025).

Ketiga, guru berperan sebagai pengawas yang secara aktif memantau interaksi siswa selama pembelajaran maupun saat istirahat, sehingga mampu mendeteksi tanda-tanda awal bullying secara dini. Pemantauan dan keterlibatan guru merupakan bagian penting dari pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar (Firmansyah, 2021; Lisnawati, 2026). Fungsi pengawasan ini idealnya tidak hanya dijalankan oleh guru kelas secara individual, tetapi juga melalui kerja sama dengan pihak sekolah lainnya agar pencegahan bullying dapat dilakukan secara konsisten (Fadilah & El-Yunusi, 2024).

Keempat, guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui integrasi pembelajaran dan pembiasaan budaya sekolah, seperti kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru serta teman sebaya, sebagai bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten (Silitonga, 2025; Adiyono, Irvan, & Rusanti, 2022).

Kelima, guru berperan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa untuk memperkuat pembentukan karakter di lingkungan keluarga, sehingga nilai yang ditanamkan di sekolah selaras dengan apa yang dialami siswa di rumah, sekaligus memudahkan penanganan dini apabila ditemukan indikasi bullying (Aldama, Rohyana, & Amrina, 2024; Nada & Syamzaimar, 2025; Wulandari, 2022).

Strategi dan Praktik Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Anti-*Bullying*

Secara praktis, guru sekolah dasar menerapkan sejumlah strategi untuk menanamkan nilai karakter anti-bullying. Strategi pertama adalah integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran, sehingga nilai empati, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian terhadap sesama dapat disampaikan secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat menjadi sarana untuk menguatkan pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar (Aminah et al., 2022), sementara integrasi pendidikan karakter dalam upaya pencegahan bullying menjadi bagian penting dari peran guru (Permatasari et al., 2025).

Strategi kedua adalah pembiasaan positif secara rutin, seperti kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, penghormatan kepada guru, serta penguatan kedisiplinan yang dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari budaya sekolah (Silitonga, 2025; Adiyono et al., 2022). Penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan juga dapat disesuaikan dengan budaya dan kondisi sekolah agar lebih dekat dengan kehidupan siswa (Amri et al., 2023).

Strategi ketiga adalah penegakan aturan kelas secara konsisten dan penerapan kebijakan yang jelas terhadap tindakan bullying, yang diikuti dengan pemberian bimbingan dan pembinaan yang bersifat mendidik bagi pelaku, bukan sekadar hukuman fisik (Wahyuni et al., 2025; Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Strategi keempat adalah penggunaan pembelajaran kooperatif dan kegiatan yang mendorong siswa memahami perspektif serta perasaan temannya, sekaligus melatih kemampuan bekerja sama dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Penguatan pendidikan karakter melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dapat membantu membangun

perilaku sosial yang positif pada siswa sekolah dasar (Aminah et al., 2022; Sembiring, 2025).

Strategi kelima adalah pelibatan layanan bimbingan dan deteksi dini untuk mengenali siswa yang berisiko menjadi pelaku maupun korban bullying. Peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying perlu dilakukan secara terarah melalui pengamatan, pembinaan, komunikasi dengan siswa, dan tindak lanjut terhadap kasus yang ditemukan (Permatasari et al., 2025; Lisnawati, 2026).

Strategi keenam adalah membangun komunikasi dan kemitraan aktif dengan orang tua, misalnya melalui buku penghubung atau pertemuan rutin, sehingga guru memperoleh informasi mengenai perkembangan perilaku siswa di rumah dan dapat menindaklanjuti indikasi bullying secara lebih cepat dan tepat (Nada & Syamzaimar, 2025; Wulandari, 2022).

Strategi ketujuh adalah pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembiasaan sehari-hari siswa, sebagaimana diterapkan pada sekolah dasar di Kabupaten Sumbawa melalui kegiatan batuter (tradisi bercerita) yang memuat pesan kasih sayang dan larangan berbuat tercela, penyusunan aturan kelas berbasis nilai saleng pedi (saling mengasihi), saleng satingi (saling menghargai), dan saleng satotang (saling mengingatkan), serta penyampaian materi kearifan lokal pada kegiatan pembinaan iman dan taqwa (imtaq). Pendekatan kontekstual berbasis budaya setempat ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat lebih bermakna dan mudah diterima siswa ketika diselaraskan dengan nilai-nilai yang hidup di lingkungan sosial mereka (Amri et al., 2023).

Tantangan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter Anti-*Bullying*

Meskipun pendidikan karakter memiliki potensi besar sebagai strategi pencegahan *bullying*, implementasinya oleh guru sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, karena guru perlu menyeimbangkan pencapaian akademik dengan penguatan karakter sehingga pendidikan karakter tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran (Aminah et al., 2022).

Tantangan kedua adalah masih terbatasnya pemahaman dan kesiapan guru mengenai cara mengenali serta menangani kasus *bullying* secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas guru melalui pembinaan dan pemahaman yang berkelanjutan agar penanganan bullying tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif (Dewi & Maknun, 2023; Permatasari et al., 2025).

Tantangan ketiga adalah pengaruh lingkungan rumah, pergaulan teman sebaya, dan perkembangan media digital yang dapat memperluas ruang terjadinya perilaku perundungan. Oleh karena itu, pencegahan bullying perlu melibatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga serta memperkuat pendampingan siswa dalam menggunakan lingkungan digital secara bertanggung jawab (Amri et al., 2023; Nada & Syamzaimar, 2025).

Implikasi dan Rekomendasi bagi Guru dan Sekolah Dasar

Berdasarkan sintesis di atas, upaya pencegahan bullying melalui pendidikan karakter memerlukan strategi yang terintegrasi, konsisten, dan berkelanjutan. Sekolah perlu memberikan penguatan kapasitas bagi guru mengenai pengenalan dan penanganan bullying serta strategi

pembelajaran karakter, membangun sistem pengawasan dan mekanisme pelaporan yang aman, memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta membiasakan nilai empati, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai dalam kehidupan sekolah. Dengan sinergi tersebut, guru dapat menjalankan perannya secara lebih optimal dalam mewujudkan lingkungan sekolah dasar yang aman dan mendukung perkembangan karakter siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar memiliki peran sentral dan multidimensional dalam mencegah perilaku bullying melalui pendidikan karakter, yaitu sebagai teladan perilaku, pembimbing moral, pengawas, mediator, sekaligus fasilitator penanaman nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan sikap saling menghargai. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran, pembiasaan positif, penegakan aturan kelas secara konsisten, pembelajaran yang mendorong kerja sama, layanan deteksi dini, serta kolaborasi aktif dengan orang tua siswa. Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter sebagai strategi anti-*bullying* di sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa keter-batasan waktu, kesiapan guru dalam menangani kasus, serta pengaruh lingkungan rumah, teman sebaya, dan digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, sinergi antara sekolah dan keluarga, serta penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas berbagai strategi pendidikan karakter dalam mencegah bullying pada jenjang sekolah dasar secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 649–658.

Aldama, B., Rohyana, H., & Amrina, P. (2024). Analisis pentingnya peran guru dalam mencegah dan mengatasi perundungan pada siswa di sekolah dasar. El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education, 7(1), 61–68.

Amri, S., Khoiri, M., Riski, E., Nuraida, N., Putra, R., & Mulyani, R. (2023). Strategi pencegahan bullying melalui pendekatan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumbawa pada sekolah dasar di Sumbawa Besar. REALISTIC: Journal of Education Mathematics and Science, 1(2), 105–111.

Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 8349–8358.

Dewi, R. N., & Maknun, L. L. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi anak usia SD untuk mencegah perilaku bullying. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin, 2(1), 1–21.

Fadilah, N., & El-Yunusi, M. Y. (2024). Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum.

BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(1), 24–31.

Firmansyah, F. A. (2021). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. Jurnal Al Husna, 2(3), 205–216.

Lisnawati, L. (2026). Peran guru dalam mencegah tindakan bullying di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(1), 4192–4196.

Nada, N., & Syamzaimar. (2025). Peran guru dalam mencegah tindakan bullying pada siswa sekolah dasar. QOUBA: Jurnal Pendidikan, 1(2), 145–153.

Nisma, N., & Nelliraharti, N. (2024). Peran guru dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. Journal of Education Science (JES), 10(1), 34–45.

Permatasari, I. I., Maftuh, B., Ruyadi, Y., Ganeswara, G. M., & Gumelar, A. (2025). Peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying: Tinjauan pendidikan karakter. Action Research Journal Indonesia (ARJI), 7(4), 3655–3672.

Puryati, L. K., Utaminingsih, S., & Santoso, D. A. (2025). Analisis peran guru dalam upaya pencegahan perilaku bullying di SD 4 Jati Wetan. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 276–286.

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 4566–4573.

Sembiring, H. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam mencegah perundungan (bullying) di sekolah. Jurnal Somasi (Sosial Humaniora Komunikasi), 6(2), 138–146.

Silitonga, L. F. M. M. (2025). Peran pendidikan karakter dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. EDUKASI, 13(2), 442–453.

Wahyuni, A., Wahana, S., Vermadi, A. Z. N., & Gusmaneli, G. (2025). Peran pendidikan karakter dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah. Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan, 3(2), 144–154.

Wulandari, D. R. (2022). Penanganan bullying melalui penguatan karakter pada anak usia sekolah dasar. Jurnal Paradigma, 14(1), 177–194.

Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan karakter ditinjau dari aliran progresivisme. Jurnal Sosial Teknologi, 1(8), 840–847.